

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Van Brummelen (2006, hal. 26) mengatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling utama, berfokus kepada pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan pendidikan dapat tercapai apabila melalui pihak guru, siswa, maupun orang tua dapat saling berkontribusi dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, sekolah Kristen memiliki tanggung jawab yang besar sebagai agen transformasi dalam bidang pendidikan, karena sekolah Kristen itu sendiri yang harus menjadi arah bagi terwujudnya Kerajaan Allah di dunia. Sekolah Kristen diharapkan mampu berperan secara aktif sehingga dapat menjunjung visi Kerajaan Allah yang adalah menyampaikan proses pembelajaran di kelas yang meyakini bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Kristus sendiri. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di kelas tersebut siswa dapat merasakan dan mengenal Tuhan. Oleh karena itu, guru Kristen harus lahir baru dan selalu memiliki relasi dengan Allah setiap hari yang akan berpengaruh terhadap pola pengajarannya di kelas sehingga para siswa lewat guru tersebut dapat melihat teladan dan *role model* baik cara berpengetahuan maupun perilaku hidup oleh karena Roh Kudus menyertai proses belajar mengajar di dalam kelas. Sehingga dalam hal ini, sekolah mampu mendorong siswa untuk mampu mencapai tujuan-tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran guna mencapai pembentukan moral, pengenalan diri, pertumbuhan karakter, dan pencapaian hasil belajar melalui sumber kebenaran yang sejati.

Achdiyati & Lestari (2016, hal. 51) mengatakan bahwa proses belajar, diperlukan kondisi belajar siswa yang baik melalui faktor internal yang adalah merupakan kondisi dari siswa itu sendiri meliputi faktor fisik maupun psikologi dan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan, dan sekolah. Kedua faktor inilah yang akan membentuk kondisi belajar siswa, kondisi belajar siswa yang baik akan memengaruhi hasil belajar siswa. Ketika kondisi belajar siswa kurang mendukung sehingga keadaan di kelas menjadi tidak kondusif lagi, maka hal ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran dan hasil yang akan diperoleh siswa. Kondisi belajar yang baik merupakan kondisi ketika siswa berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak menjadi pendengar aktif dan pelaku yang pasif. Menurut Indrawati & Setiawan (2009, hal. 12) mengatakan bahwa kondisi belajar mengajar yang aktif merupakan kegiatan yang dirancang di dalam kelas merupakan kegiatan yang lebih berfokus pada kegiatan berpikir (*minds-on*) dan kegiatan berbuat (*hands-on*). Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan di depan kelas, siswa aktif dalam membaca sumber bacaan atau buku paket, siswa aktif dalam menjalankan peran sebagai seorang siswa yang bertanggung jawab dalam mengikuti proses belajar mengajar, siswa memecahkan masalah dan terlibat dalam penyelesaian masalah, siswa aktif dalam belajar kelompok dan saling berdiskusi mengenai materi pembelajaran, dan siswa dapat menyampaikan pendapat maupun pertanyaan menggunakan kata-kata sendiri. Menurut Kurniawan (2018, hal. 165) mengatakan bahwa pada hakikatnya, proses pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran, jika hanya terdapat satu pihak yang berperan aktif

dalam kelas maka tidak dapat dikatakan sebagai pembelajaran melainkan hanya belajar saja.

Namun, proses belajar mengajar yang terjadi di kelas IX A SMP Kristen Indonesia, Magelang belum mencapai kondisi ideal. Berdasarkan jurnal refleksi peneliti dimulai pada tanggal 24 Agustus 2018, dan 14 - 28 September 2018, peneliti menemukan permasalahan yang sering terjadi di dalam kelas IX A dengan jumlah 8 siswa adalah kurangnya keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Bentuk ketidakaktifan belajar siswa dalam kelas IX A adalah berdasarkan jurnal refleksi pada tanggal 24 Agustus 2018 (lampiran hal 71) mengatakan bahwa terdapat banyak siswa yang mengantuk dan tertidur, banyak siswa yang tidak membaca sumber bacaan dan hanya ada dua siswa yang membaca sumber bacaan. Sedangkan berdasarkan jurnal refleksi pada tanggal 14 September 2018 (lampiran hal 83), peneliti sedang menjelaskan materi pembelajaran, ditemukan beberapa siswa yang hanya menjadi pendengar ketika siswa yang lain bersemangat untuk menjawab pertanyaan, setiap siswa tidak menjawab ketika diberikan pertanyaan dan ketika peneliti menunjuk siswa tertentu untuk menjawab maka setiap siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Jurnal refleksi pada tanggal 28 September 2018 (lampiran hal 95), ditemukan satu siswa yang tidak terlibat dalam diskusi kelompok dan penyelesaian masalah, terdapat dua siswa yang mengantuk dan bermalas-malasan ketika belajar dalam kelompok. Berdasarkan jurnal refleksi dan observasi peneliti di kelas IX A, masalah yang paling sering muncul adalah kurangnya partisipasi siswa sebagai pribadi yang memiliki tugas dan tanggung jawab di kelas untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Beberapa hal yang

menyebabkan kurangnya keaktifan belajar siswa di dalam kelas yaitu, adanya beberapa siswa yang dominan dalam kelas sehingga siswa lain merasa malu untuk mengungkapkan pendapat. Pada saat proses belajar mengajar, guru dominan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang terbiasa dalam melakukan kegiatan atau aktivitas yang aktif dalam kelas. Selain itu, setiap siswa yang sangat kompetitif ketika belajar dalam kelompok sehingga menyebabkan siswa tidak saling berdiskusi dan tidak bekerja sama dalam penyelesaian masalah. Maka dari itu, berdasarkan hasil observasi dan jurnal refleksi, peneliti menemukan kurangnya keaktifan belajar siswa di dalam kelas pada mata pelajaran IPS.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *think pair share* (TPS) sesuai dengan karakteristik siswa di dalam kelas. Penerapan metode ini dapat membantu setiap siswa dalam membangun relasi dan melatih siswa untuk memiliki interaksi yang baik dengan siswa lain, selain itu dengan menerapkan metode ini dapat memberikan siswa kesempatan yang sama untuk berpikir dan menyampaikan pendapat masing-masing di dalam kelompok, selain itu metode *think pair share* (TPS) tepat digunakan dalam kelas dengan jumlah siswa yang kecil. Peran peneliti dalam penelitian dengan menggunakan metode *think pair share* (TPS) ini adalah peneliti sebagai fasilitator atau pembimbing bagi siswa maupun bagi setiap kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengarahkan serta mengingatkan setiap siswa untuk bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Sehingga pada saat belajar, siswa tidak hanya memahami tentang materi namun lebih memahami makna dari setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam kelas. Berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti selama proses belajar mengajar, maka peneliti menerapkan metode *think pair share* (TPS)

untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX A SMP Kristen Indonesia, Magelang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, maka dapat dirincikan rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX A pada mata pelajaran IPS di SMPKI Magelang?
2. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX A pada mata pelajaran IPS di SMPKI Magelang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode TPS (*think pair share*) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX A SMP Kristen Indonesia Magelang
2. Untuk menjelaskan penerapan metode TPS (*think pair share*) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX A SMP Kristen Indonesia Magelang

## 1.4 Penjelasan Istilah

### 1.4.1 Metode TPS (*think pair share*)

TPS (*think pair share*) merupakan salah tipe dari model pembelajaran kooperatif yang akan memengaruhi pola interaksi siswa di dalam kelas. Proses metode pembelajaran TPS, siswa diberikan lebih banyak waktu untuk berpikir dan berdiskusi dengan pasangan kelompok.

### 1.4.2 Keaktifan Belajar

Belajar adalah kegiatan fisik maupun non-fisik yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar oleh seseorang guna memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan yang baru sehingga dapat mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik.

